

REKONSTRUKSI PERAN AFEKTIF AYAH DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK: STUDI PEMIKIRAN SYAIKH SAID ROMADHON DI KITAB HADZA WALIDZI

Sutikno¹, Khotimah Suryani², Syihabuddin Qulyubi³
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan^{1,2,3}
e-mail : 2505302016@mhs.unisda.ac.id, khotimah@unisda.ac.id,
syihabuddin@gmail.com

Diterima: 13/06/2026; Direvisi: 20/06/2026 ; Diterbitkan: 23/07/2026

ABSTRAK

Fenomena *fatherless generation* dan disrupsi digital telah melemahkan keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga sehingga berdampak pada pembentukan karakter dan akhlak anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi konsep peran ayah yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menekankan dimensi afektif, spiritual, dan edukatif dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep peran afektif ayah dalam pendidikan Islam, mengkaji pemikiran Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dalam kitab *Hadza Walidzi* mengenai pembentukan akhlak anak melalui keterlibatan afektif ayah, serta merekonstruksi gagasan tersebut dalam konteks pendidikan anak kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari kitab *Hadza Walidzi*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan hermeneutik melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran afektif ayah dalam pendidikan Islam mencakup lima dimensi utama, yaitu penanam rasa aman (*tamkin*), komunikator penuh hikmah, pendengar yang baik, teladan yang konsisten, dan *moral anchor*. Pemikiran al-Buthi menegaskan bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui kehadiran emosional, keteladanan, komunikasi penuh kasih sayang, perlindungan spiritual, serta pemberian kepercayaan kepada anak. Penelitian ini juga menghasilkan rekonstruksi pemikiran al-Buthi melalui penguatan dialog afektif berbasis digital, keteladanan yang progresif, dan keterlibatan ayah yang lebih sistematis dalam pengasuhan, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan pendidikan keluarga Islam di era digital.

Kata Kunci: Peran Afektif Ayah, Pendidikan Akhlak, Said Ramadhan al-Buthi, *Hadza Walidzi*, Rekonstruksi Pendidikan

ABSTRAK

The phenomenon of the *fatherless generation* and digital disruption has weakened fathers' involvement in family education, thereby affecting children's character and moral development. This condition highlights the need to reconstruct the concept of fatherhood by emphasizing not only the fulfillment of material needs but also the affective, spiritual, and educational dimensions from the perspective of Islamic education. This study aims to analyze the concept of the father's affective role in Islamic education, examine Shaykh Said Ramadhan al-Buthi's thoughts in *Hadza Walidzi* regarding children's moral development through fathers' affective involvement, and reconstruct these ideas within the context of contemporary child education. This study employed a qualitative approach using library research. The primary data source was *Hadza Walidzi*, while secondary data were obtained from relevant scholarly publications. Data were analyzed through content analysis using a hermeneutic approach, involving data

reduction, categorization, interpretation, and source triangulation. The findings reveal that the father's affective role in Islamic education comprises five essential dimensions: fostering emotional security (*tamkin*), serving as a wise communicator, being an attentive listener, acting as a consistent role model, and functioning as a moral anchor. Al-Buthi's educational thought emphasizes that children's moral development is nurtured through emotional presence, exemplary conduct, compassionate communication, spiritual guidance, and the gradual development of independence through trust. Furthermore, this study proposes a reconstruction of al-Buthi's thought by promoting affective digital dialogue, progressive role modeling, and more systematic paternal involvement in parenting, thereby offering a conceptual framework for strengthening Islamic family education in the digital era.

Keywords: *The Affective Role of Fathers, Moral Education, Said Ramadhan al-Buthi, Hadza Walidzi, Reconstruction of Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan identitas anak sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai *al-madrasah al-ūlā* sekaligus institusi pendidikan yang paling fundamental dalam proses pembentukan manusia (Rambe et al., 2026). Oleh karena itu, ayah tidak hanya memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan sebagai pendidik utama (*al-mu'allim al-awwal*), pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, serta sosial kepada anak. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan merupakan bagian dari amanah keagamaan yang diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi yang hangat, dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga mampu membentuk karakter anak secara utuh (Izati et al., 2024). Nilai tersebut juga tercermin dalam kisah-kisah para ayah dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqman, yang menghadirkan sosok ayah sebagai pendidik karakter melalui nasihat, dialog, dan keteladanan dalam menanamkan keimanan, akhlak, serta tanggung jawab kepada anak (Bahri et al., 2024). Dengan demikian, peran ayah diwujudkan melalui keteladanan, bimbingan, pembiasaan, serta keterlibatan aktif dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga sehingga menjadi figur sentral dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman anak (Farizeni & Astutik, 2024; Sulaiman & Ismail, 2024).

Meskipun demikian, peran ideal tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks pada era modern. Fenomena *fatherless generation* menunjukkan bahwa banyak anak tumbuh dengan ayah yang hadir secara fisik, tetapi kurang terlibat secara emosional maupun spiritual dalam proses pengasuhan dan pendidikan (Ahmad & Hamid, 2025). Kondisi ini berpotensi melemahkan pembentukan karakter, mengurangi kedekatan emosional antara ayah dan anak, serta memperbesar pengaruh lingkungan dan media digital terhadap perkembangan moral anak. Krisis keterlibatan ayah tersebut menjadi persoalan yang semakin mendesak karena berlangsung bersamaan dengan derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital yang mengubah pola interaksi dalam keluarga. Situasi tersebut menuntut hadirnya rekonstruksi konseptual mengenai peran ayah yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menekankan dimensi afektif, edukatif, dan spiritual sebagai bagian integral dari pendidikan keluarga.

Penelitian ini dibangun di atas tiga kerangka teori utama. Pertama, Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur yang dianggap penting. Proses *observational learning* berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *attention*, *retention*, *motor reproduction*, dan *motivation*, sehingga perilaku ayah sebagai figur yang memiliki kedekatan emosional

menjadi model yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku anak. Temuan terbaru menunjukkan bahwa proses *social learning* berlangsung secara selektif terhadap model yang dipercaya dan memiliki hubungan sosial yang dekat, sehingga kualitas interaksi ayah dengan anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran melalui observasi (Ishikawa & Itakura, 2024). Kedua, teori keterlibatan ayah dari Michael E. Lamb yang mengelompokkan peran ayah ke dalam dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Ketiga, konsep pendidikan keluarga dalam Islam (*Tarbiyah al-Ussrah*) yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama melalui proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membentuk fitrah, akhlak, dan keimanan anak (Nilawati et al., 2026). Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam memandang ayah sebagai pendidik, pembimbing spiritual, teladan, sekaligus pengasuh yang hadir secara aktif melalui keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izhah hasanah*), dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Izati et al., 2024; Saiin et al., 2023; Sanusi et al., 2024).

Berbagai penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Astrellita dan Abidin (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap perkembangan moral, emosional, sosial, dan akademik anak, terutama ketika dibangun melalui kerja sama yang harmonis antara ayah dan ibu. Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua merupakan pendidik pertama yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rambe et al., 2026). Penelitian lain menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat nilai-nilai keislaman diinternalisasikan secara berkelanjutan (Alfiyanto et al., 2024). Peran ayah juga dapat dioptimalkan melalui interaksi langsung, pembiasaan perilaku, pemanfaatan media pembelajaran, serta kegiatan bermain yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam (Aprianti & Amin, 2024). Selain itu, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai kedudukan ayah sebagai pemimpin keluarga, pembimbing spiritual, dan teladan yang berperan penting dalam menghadapi tantangan *fatherless generation* sekaligus membangun generasi yang berakhlak mulia (Kartika, 2024).

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga terus berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pengasuhan secara umum atau kontribusi ayah terhadap perkembangan anak dari perspektif psikologi dan pendidikan keluarga. Kajian yang secara khusus mengangkat pemikiran ulama kontemporer mengenai dimensi afektif peran ayah, terutama berdasarkan karya Syaikh Said Ramadhan al-Buthi, masih relatif terbatas. Padahal, pemikiran al-Buthi dalam kitab *Hadza Walidi* menawarkan perspektif pendidikan akhlak yang menempatkan hubungan emosional antara ayah dan anak sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan Islam. Rekonstruksi pemikiran tersebut menjadi relevan untuk menjawab tantangan kontemporer berupa fenomena *fatherless generation* dan disrupsi digital, sekaligus memperkaya khazanah teori pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan akademik melalui sintesis antara pemikiran pendidikan Islam klasik-kontemporer dengan teori pendidikan modern mengenai keterlibatan ayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep peran afektif ayah dalam pendidikan Islam, mengkaji pemikiran Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dalam kitab *Hadza Walidi* mengenai pembentukan akhlak anak melalui keterlibatan afektif ayah, serta merekonstruksi gagasan tersebut dalam konteks pendidikan anak

kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi pemikiran al-Buthi dalam menjawab tantangan pendidikan keluarga masa kini. Selain memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam, penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan konseptual bagi penguatan peran ayah sebagai pendidik utama, pembimbing spiritual, dan teladan dalam membentuk karakter anak, sehingga keluarga tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan akhlak di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep peran afektif ayah dalam pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Said Ramadhan al-Buthi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran, analisis, dan interpretasi secara mendalam terhadap berbagai sumber tekstual yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer berupa kitab *Hadza Walidzi* karya Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi yang menjadi objek utama penelitian karena memuat pengalaman pendidikan al-Buthi bersama ayahnya, Syaikh Mulla Ramadhan al-Buthi, sebagai landasan konseptual mengenai pembentukan akhlak dan peran afektif ayah dalam pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, Scopus, Crossref, Dimensions, dan Garuda menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Indonesia dan Inggris, yaitu *peran ayah dalam pendidikan Islam*, *father involvement*, *fatherless*, *Islamic parenting*, *parenting in Islam*, *pendidikan keluarga Islam*, *Said Ramadhan al-Buthi*, *Hadza Walidzi*, *character education*, dan *moral education*.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2017–2026, berupa artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, tesis, atau disertasi yang telah melalui proses akademik, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, membahas pemikiran Said Ramadhan al-Buthi, pendidikan keluarga dalam Islam, keterlibatan ayah (*father involvement*), perkembangan afektif anak, atau pendidikan karakter, serta tersedia dalam bentuk *full text*. Adapun kriteria eksklusi meliputi publikasi yang bersifat opini populer, artikel tanpa proses *peer review*, publikasi duplikat, dan literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh 34 literatur sekunder yang dinilai memenuhi kriteria dan digunakan sebagai bahan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dengan cara membaca, mencatat, mengodekan, dan mendokumentasikan bagian-bagian yang relevan dari kitab *Hadza Walidzi* serta berbagai literatur pendukung, kemudian menyusunnya ke dalam matriks sintesis untuk memudahkan identifikasi tema, perbandingan konsep, dan penarikan makna.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit analisis dalam kitab *Hadza Walidzi* yang berkaitan dengan konsep peran afektif ayah, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama berdasarkan kesamaan makna serta mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam dan kajian kontemporer mengenai peran ayah. Selanjutnya, interpretasi dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks sesuai dengan konteks historis, sosial, dan pemikiran Said Ramadhan al-Buthi, sekaligus mengontekstualisasikannya dengan tantangan pendidikan anak pada era kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari kitab *Hadza Walidzi* dengan berbagai literatur ilmiah yang

relevan, serta melalui *peer debriefing* dan konsultasi dengan pakar pendidikan Islam guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Peran Afektif Ayah dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang peran afektif ayah sebagai elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak. Istilah "afektif" dalam konteks ini merujuk pada dimensi emosional, perasaan, dan sikap yang melandasi interaksi antara ayah dan anak. Afektif atau sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu pemahaman yang dianggap bernilai positif atau negatif, (Inaku et al., 2022). Afektif juga bisa diartikan sebagai salah satu dari tiga bidang yang menjadi fokus dalam proses pendidikan. (Nur & Pakudu, 2022). Orang tua memegang peran penting dalam membantu perkembangan emosi anak pada setiap tahap pertumbuhannya. Mereka berkontribusi dalam membimbing anak untuk memahami, mengungkapkan, dan mengendalikan emosinya, serta mendukung pengembangan empati dan keterampilan sosial pada anak. Selain itu, menyediakan lingkungan yang aman, stabil, dan mendukung sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan emosional yang baik terhadap anak-anak yang masih kecil (Nur & Pakudu, 2022). Berdasarkan kajian terhadap literatur tarbawi dan kisah-kisah al-Qur'an, peran afektif ayah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Konsep Peran Afektif Ayah dalam Pendidikan Islam

Aspek Peran Afektif Ayah	Deskripsi / Definisi	Landasan / Referensi	Implikasi / Dampak pada Anak
Figur Penanam Rasa Aman (Tamkin)	Ayah menjadi sandaran emosional yang memberikan rasa aman dan stabilitas psikologis, bahkan di tengah kesedihan atau ujian.	Kisah Nabi Ya'qub dan putranya Yusuf (QS. Yusuf: 86-87) serta kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak (QS. An-Nisa: 9).	Menjadi fondasi bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi yang sehat.
Komunikator Penuh Hikmah	Ayah menyampaikan nilai-nilai moral dan agama dengan pendekatan yang lembut, rasional, dan penuh kasih sayang, tanpa kekerasan.	Kisah Luqman yang menasihati anaknya (QS. Luqman: 13) dan Tafsir Ibnu Katsir yang menekankan pendidikan berbasis hikmah.	Anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moral karena disampaikan dengan cara yang bijaksana dan menyentuh hati.

Pendengar yang Baik	Ayah mampu mendengarkan keluhan, mimpi, dan cerita anak dengan penuh perhatian, menciptakan ruang dialog yang sehat.	Representasi Nabi Ya'qub yang mendengarkan mimpi putranya (QS. Yusuf: 4-5).	Anak merasa dihargai dan dipahami, yang memperkuat ikatan emosional dan keterbukaan dalam berkomunikasi.
Teladan yang Konsisten	Ayah menjadi model perilaku yang menunjukkan nilai-nilai positif (jujur, disiplin, sabar) secara konsisten, yang kemudian ditiru anak.	<i>Social Learning Theory</i> (Albert Bandura) dan nilai-nilai yang perlu diteladankan seperti kejujuran, kesabaran, dan keteguhan iman.	Anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses imitasi (peniruan), tanpa perlu instruksi verbal yang berlebihan.
Jangkar Moral (Moral Anchor)	Ayah berperan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pembiasaan nilai-nilai moral di tengah tantangan modernisasi.	Pemikiran Ibnu Khaldun dalam <i>Muqaddimah</i> yang menekankan pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan pengulangan tindakan baik.	Anak secara bertahap menginternalisasi norma-norma ilahiah menjadi bagian dari identitas dirinya, sehingga lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsep peran afektif ayah dalam pendidikan Islam mencakup lima dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu sebagai figur penanam rasa aman (*tamkin*), komunikator penuh hikmah, pendengar yang baik, teladan yang konsisten, dan jangkar moral (*moral anchor*). Kelima dimensi tersebut menegaskan bahwa fungsi ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mencakup pembangunan ikatan emosional yang kuat, pembimbingan perkembangan psikologis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, komunikasi, dan pendampingan yang berkelanjutan (Izati et al., 2024; Bahri et al., 2024). Dengan demikian, implementasi peran afektif ayah menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan ketahanan moral anak, yang diperkuat melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*) dari figur ayah sebagai model utama dalam keluarga (Ishikawa & Itakura, 2024).

Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Said Ramadhan al-Buthi

Said Ramadhan al-Buthi menawarkan perspektif yang unik dan komprehensif tentang pembentukan akhlak anak, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikannya bersama sang ayah. Melalui kitab *Hadza Walidzi*, al-Buthi tidak hanya menuliskan biografi ayahnya, tetapi juga merumuskan sebuah *framework* pendidikan akhlak yang bertumpu pada kualitas relasi afektif antara ayah dan anak. Bagi al-Buthi, pendidikan akhlak bukanlah proses transfer pengetahuan moral semata, melainkan *tasfiyah* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spiritual). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali pada kitab Al-Buthi yang membedakan antara *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan). Al-

Buthi menekankan bahwa seorang ayah harus berperan sebagai *murabbi* (pembina), bukan sekedar *mu'allim* (pengajar). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Syekh Muhammad al-Ghazali bahwa ayah adalah "madrasah pertama dalam pembentukan prinsip hidup anak laki-laki".

Dalam *Fiqh as-Sirah*, al-Buthi mengembangkan gagasan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus berangkat dari kedekatan emosional dengan figur teladan. Menurutnya, generasi muda harus "bersahabat" dengan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah*, karena setiap peristiwa dalam kehidupan Rasulullah mengandung nilai pedagogis yang dapat diimplementasikan. Penelitian menemukan bahwa konsep ayah dalam perspektif Al-Buthi tidak dapat dipisahkan dari sosok ayahnya, Syaikh Mulla Ramadhan Al-Buthi. Terdapat empat pilar utama pemikiran Al-Buthi, yang di sajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Konsep al-Buthi tentang Pendidikan Akhlak

Pilar	Konsep Utama	Penjelasan
Rumah sebagai Madrasah Pertama	Keluarga adalah fondasi utama pendidikan.	Rumah adalah sumber pertama pendidikan dan orang tua adalah pihak pertama yang bertanggung jawab. Fondasi yang kuat di keluarga menentukan keberhasilan pendidikan di institusi lain.
Pendidikan Bertahap	Materi pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak.	- Usia 0-6 tahun: Penanaman aqidah dasar (lafaz Allah, syahadat), sejarah Nabi, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. - Usia 7-12 tahun: Pembelajaran agama yang sistematis, bahasa Arab, dan matematika dasar. - Usia 13-18 tahun: Pendalaman ilmu agama di pesantren.
Keteladanan	Metode utama pendidikan adalah melalui perilaku nyata.	Ayah Al-Buthi lebih banyak mengajarkan melalui perbuatan konkret daripada nasihat verbal
Prioritas Spiritual	Tujuan akhir pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.	Pendidikan diarahkan untuk mencapai <i>taqarrub ilallah</i> (mendekatkan diri kepada Allah) melalui pengetahuan tentang Allah dan agama-Nya, mengungguli prioritas duniawi lainnya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Said Ramadhan al-Buthi dibangun di atas empat pilar utama, yaitu keluarga sebagai madrasah pertama, pendidikan yang bertahap sesuai perkembangan anak, keteladanan sebagai metode utama pembelajaran, serta orientasi spiritual sebagai tujuan akhir pendidikan. Keempat pilar tersebut menggambarkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada proses penyampaian ilmu, tetapi juga pada lingkungan keluarga yang kondusif, kedekatan emosional antara ayah dan anak, serta konsistensi orang tua dalam memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari. Dalam perspektif ini, ayah diposisikan sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan intelektual, moral, dan spiritual anak secara berkesinambungan, sehingga proses pendidikan berlangsung secara

holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Izati et al., 2024; Nilawati et al., 2026). Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Buthi mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan keluarga tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas keteladanan dan relasi afektif yang dibangun antara ayah dan anak sebagai fondasi utama internalisasi nilai-nilai akhlak (Bahri et al., 2024). Dimensi tersebut bisa di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Dimensi Peran Afektif Ayah dalam Kitab Hadza Walidzi

Dimensi	Deskripsi Singkat	Poin Penting dalam Narasi al-Buthi
Kehadiran Emosional yang Konsisten	Ayah selalu hadir secara fisik, emosional, dan spiritual untuk anak.	Memberi waktu khusus untuk berdialog, mendengarkan keluh kesah, dan memberi nasihat dengan lembut. Menciptakan rasa aman psikologis sebagai dasar pembentukan akhlak.
Pendidikan melalui Keteladanan (Uswah)	Ayah menjadi contoh nyata dengan mempraktikkan sendiri apa yang diajarkan.	Tidak pernah mengajarkan sesuatu yang tidak dipraktikkan. Keteladanan dalam ibadah, kejujuran, dan konsistensi prinsip menjadi metode utama.
Komunikasi Berbasis Hikmah dan Kasih Sayang	Komunikasi yang lembut, penuh makna, dan disampaikan pada waktu yang tepat.	Tidak menggunakan kekerasan verbal/fisik. Nasihat singkat sarat hikmah dengan intonasi menyejukkan (Al-Buthi, 2022, hlm. 81).
Perlindungan Spiritual	Ayah berperan membentengi iman dan moral anak dari pengaruh negatif lingkungan.	Membentengi anak dengan nilai tauhid, membiasakan ibadah sejak dini, dan mengajarkan cara menyikapi perbedaan tanpa kehilangan identitas Islam.
Pengembangan Kemandirian melalui Kepercayaan	Ayah memberikan kepercayaan dan tanggung jawab secara bertahap disertai bimbingan dan dukungan emosional.	Memberi tanggung jawab sejak muda, mengajarkan arti tanggung jawab dan konsekuensi pilihan tanpa merasa tidak didukung (Al-Buthi, 2022, hlm. 84).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pemikiran Said Ramadhan al-Buthi mengenai peran afektif ayah dalam *Hadza Walidzi* dibangun atas lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu kehadiran emosional yang konsisten, pendidikan melalui keteladanan (*uswah*), komunikasi berbasis hikmah dan kasih sayang, perlindungan spiritual, serta pengembangan kemandirian melalui pemberian kepercayaan. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa ayah tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan secara fisik, tetapi juga menjadi pembimbing emosional, spiritual, dan moral yang membentuk karakter anak melalui hubungan yang hangat, keteladanan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan pandangan

pendidikan Islam yang menempatkan ayah sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab mengembangkan seluruh potensi anak secara seimbang, sekaligus menegaskan bahwa pembentukan akhlak lebih efektif dilakukan melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan keteladanan dibandingkan instruksi verbal semata (Izati et al., 2024; Bahri et al., 2024). Selain itu, penekanan al-Buthi terhadap pentingnya hubungan emosional antara ayah dan anak juga selaras dengan teori *social learning* yang menjelaskan bahwa anak lebih mudah menginternalisasi nilai dan perilaku dari figur yang memiliki kedekatan emosional serta menjadi model yang dipercaya dalam kehidupan sehari-hari (Ishikawa & Itakura, 2024).

Rekonstruksi Pemikiran Said Ramadhan al-Buthi dalam Lanskap Pendidikan Anak Kontemporer

Lanskap pendidikan anak kontemporer ditandai oleh perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat sebagai dampak perkembangan teknologi digital, transformasi pola komunikasi keluarga, serta perubahan struktur pengasuhan. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi informasi digital dan berbagai figur panutan dari media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pada saat yang sama, meningkatnya fenomena *fatherless culture* menyebabkan sebagian ayah mengalami penurunan kualitas keterlibatan emosional dalam kehidupan anak, meskipun tetap hadir secara fisik. Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman secara adaptif. Dalam konteks ini, gagasan Said Ramadhan al-Buthi memiliki relevansi untuk dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan masa kini melalui penguatan komunikasi afektif, keteladanan yang adaptif, dan keterlibatan ayah yang lebih sistematis dalam proses pengasuhan (Toran et al., 2024; Ahmad et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran al-Buthi dan tantangan pendidikan anak kontemporer, rekonstruksi tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga aspek utama sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekonstruksi Pemikiran Said Ramadhan al-Buthi dalam Lanskap Pendidikan Anak Kontemporer

Aspek	Pembagian	Poit-poin
Rekonstruksi pola komunikasi: dari monolog ke dialog afektif digital	Ayah sebagai Digital Companion	- Terlibat aktif menjelajahi dunia digital bersama anak
		- Mendiskusikan konten yang dikonsumsi
		- Menanamkan literasi digital kritis melalui dialog hangat
	Memanfaatkan Teknologi untuk Kehadiran Afektif	- Sejalan dengan konsep "teman yang bijak" al-Buthi
		- Penggunaan pesan suara, video call, konten digital pribadi
		- Konsistensi kehadiran digital dengan ketulusan dan kehangatan

Rekonstruksi model keteladanan: dari ideal statis ke ideal progresif	Mengajarkan Adab Digital melalui Keteladanan	- Adab berkomunikasi di dunia maya - Adab membagikan konten - Keamanan digital dan perlindungan privasi - Adab di grup/forum publik (empati, tidak menyebarkan hoaks)
	Mengakui Kesalahan secara Terbuka	- Mengacu pada narasi ayah al-Buthi dalam <i>Hadza Walidzi</i> - Mengajarkan kerendahan hati dan keberanian moral - Menanamkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar
	Menunjukkan Proses Belajar, Bukan Sekadar Hasil Jadi	- Anak melihat ayah berusaha, belajar hal baru, mengatasi kegagalan - Keteladanan progresif mengajarkan <i>tahsin</i> (perbaikan berkelanjutan)
	Bersikap Adaptif tanpa Mengorbankan Prinsip	- Memegang teguh prinsip fundamental Islam (jujur, adil, kasih sayang) - Fleksibel dalam hal-hal ijtihadi dan temporal
	Pembentukan Rutinitas Afektif Harian yang Terjadwal	- Makan malam bersama tanpa gadget
Rekonstruksi keterlibatan struktural: dari opsional ke sistemik		- Mengaji bersama sebelum tidur - <i>Quality time</i> di akhir pekan - Kehadiran afektif terstruktur lebih bermakna daripada durasi panjang tanpa interaksi
	Kolaborasi dengan Ibu dalam <i>Shared Parenting</i> yang Seimbang	- Sinergi dan saling melengkapi (bukan kompetisi) - Ayah aktif di ranah yang selama ini dianggap "domain ibu" - Ibu dilibatkan di ranah yang selama ini dianggap "domain ayah"

Membangun
Komunitas Parenting
Ayah

- Ruang kolaboratif berbagi pengalaman, tantangan, strategi
- Contoh: *fathers' support group*, pelatihan khusus ayah, komunitas digital.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran Said Ramadhan al-Buthi dalam pendidikan anak kontemporer berorientasi pada penguatan kembali peran afektif ayah melalui tiga aspek utama, yaitu rekonstruksi pola komunikasi, rekonstruksi model keteladanan, dan rekonstruksi keterlibatan struktural. Ketiga aspek tersebut menegaskan bahwa kehadiran ayah tidak lagi dipahami sebatas keberadaan fisik atau pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan diwujudkan melalui interaksi yang hangat, komunikasi yang dialogis, keteladanan yang adaptif, serta keterlibatan yang terencana dalam kehidupan sehari-hari anak. Rekonstruksi ini juga menempatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkuat hubungan ayah dan anak, bukan sebagai penghalang kedekatan emosional, sekaligus mendorong kolaborasi yang seimbang antara ayah dan ibu dalam pengasuhan. Dengan demikian, pemikiran al-Buthi tidak hanya tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang aplikatif bagi penguatan peran ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga (Syawaludin et al., 2026; Toran et al., 2024; Ahmad et al., 2025).

Pembahasan

Peran Afektif Ayah dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang peran afektif ayah sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Temuan mengenai lima dimensi peran afektif ayah, yaitu sebagai figur penanam rasa aman (*tamkin*), komunikator penuh hikmah, pendengar yang baik, teladan yang konsisten, dan *moral anchor*, menegaskan bahwa fungsi ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pembangunan ikatan emosional, pembimbingan moral, serta internalisasi nilai-nilai keislaman melalui interaksi yang berkelanjutan (Inaku et al., 2022; Pakudu & Paputungan, 2022). Kehadiran ayah yang konsisten secara emosional memberikan rasa aman, membangun kepercayaan diri, serta mendukung perkembangan karakter anak, sedangkan berkurangnya keterlibatan afektif ayah berpotensi menghambat perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak (Ahmad et al., 2025; Astrellita & Abidin, 2024).

Temuan tersebut memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Ya'qub yang menjadi sandaran emosional bagi putra-putranya serta dialog Luqman yang menanamkan nilai-nilai tauhid melalui pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang (QS. Yusuf: 86–87; QS. Luqman: 13–19). Kisah-kisah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berlangsung melalui keteladanan, komunikasi, dan kedekatan emosional, bukan semata-mata melalui penyampaian nasihat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan ayah sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan moral anak secara menyeluruh melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Bahri et al., 2024; Izati et al., 2024; Farizeni & Astutik, 2024).

Temuan penelitian sekaligus memperkuat Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menjadi landasan penelitian ini. Anak menginternalisasi nilai dan perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang memiliki kedekatan emosional, sehingga kehadiran ayah sebagai

teladan menjadi media utama pembentukan akhlak. Kelima dimensi peran afektif yang ditemukan memperlihatkan bahwa proses pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui hubungan yang hangat, komunikasi yang bermakna, dan keteladanan yang konsisten, sejalan dengan konsep *Tarbiyah al-Usrah* yang menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak (Ishikawa & Itakura, 2024; Rambe et al., 2026; Nilawati et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran afektif ayah merupakan strategi yang relevan untuk menjawab tantangan menurunnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta fenomena *fatherless* pada masyarakat kontemporer.

Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Said Ramadhan al-Buthi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Said Ramadhan al-Buthi tentang pembentukan akhlak anak dalam *Hadza Walidzi* dibangun atas empat pilar utama, yaitu keluarga sebagai *madrrasah* pertama, pendidikan yang bertahap sesuai perkembangan anak, keteladanan sebagai metode utama, dan prioritas spiritual sebagai tujuan akhir pendidikan. Keempat pilar tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses *tasfiyah* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah rūḥiyyah* (pendidikan spiritual) yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam perspektif ini, ayah diposisikan sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan utama dalam membentuk fitrah, akhlak, dan karakter anak sejak usia dini (Qasserras, 2024; Nilawati et al., 2026).

Temuan penelitian juga mengungkapkan lima dimensi peran afektif ayah dalam *Hadza Walidzi*, yaitu kehadiran emosional yang konsisten, pendidikan melalui keteladanan (*uswah*), komunikasi berbasis hikmah dan kasih sayang, perlindungan spiritual, serta pengembangan kemandirian melalui pemberian kepercayaan. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak menurut al-Buthi sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara ayah dan anak. Pendidikan tidak dibangun melalui otoritas yang bersifat koersif, melainkan melalui kedekatan emosional, dialog yang hangat, dan keteladanan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman hidup bersama figur ayah. Temuan ini sejalan dengan kajian Bahri et al. (2024) yang menegaskan bahwa kisah-kisah ayah dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya keteladanan dan komunikasi sebagai sarana pembentukan karakter, serta didukung oleh pandangan Izati et al. (2024) yang menempatkan ayah sebagai pendidik utama dalam pengembangan moral dan spiritual anak.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan Syaikh Mulla Ramadhan al-Buthi melalui tahapan usia menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Penanaman akidah pada masa kanak-kanak, penguatan ilmu agama pada usia sekolah, hingga pendalaman spiritual pada masa remaja mencerminkan adanya kesinambungan antara perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam memperhatikan karakteristik perkembangan anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Anggrian & Saefurahman, 2024). Di sisi lain, dimensi perlindungan spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan keselarasan dengan konsep *hifẓ al-dīn* sebagai salah satu tujuan utama *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu menjaga keimanan melalui pembinaan akidah, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga (Farid et al., 2026; Bariyah & Al Farisi, 2024; Tsalitsah,

2024). Dengan demikian, pemikiran Said Ramadhan al-Buthi tidak hanya menawarkan konsep pendidikan akhlak yang bersifat normatif, tetapi juga menghadirkan model pendidikan keluarga yang komprehensif dan tetap relevan dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter anak pada masa kini.

Rekonstruksi Pemikiran Said Ramadhan al-Buthi dalam Lanskap Pendidikan Anak Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Said Ramadhan al-Buthi memiliki relevansi yang kuat untuk direkonstruksi dalam menjawab tantangan pendidikan anak pada era kontemporer. Rekonstruksi tersebut didasarkan pada tiga realitas utama, yaitu disrupsi digital yang mengubah pola interaksi keluarga, krisis keteladanan akibat menjamurnya figur panutan di media sosial, serta melemahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang ditandai dengan meningkatnya fenomena *fatherless*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan al-Buthi tetap bersifat universal, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, rekonstruksi yang dilakukan tidak mengubah substansi pemikiran al-Buthi, melainkan mengontekstualisasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam agar tetap relevan dalam membentuk karakter anak di era digital (Ahmad et al., 2025; Toran et al., 2024).

Rekonstruksi pertama diarahkan pada pola komunikasi antara ayah dan anak, yaitu dari komunikasi yang bersifat satu arah menuju dialog afektif yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah tidak lagi hanya diukur melalui intensitas pertemuan secara fisik, tetapi juga melalui kualitas interaksi yang dibangun secara konsisten, termasuk dalam ruang digital. Dalam konteks ini, konsep ayah sebagai *digital companion* menjadi pengembangan dari gagasan al-Buthi tentang ayah sebagai sahabat sekaligus pembimbing yang senantiasa mendampingi proses belajar anak. Pemanfaatan media digital, seperti *video call*, pesan suara, maupun diskusi mengenai konten digital yang dikonsumsi anak, dapat menjadi sarana untuk memperkuat kedekatan emosional sekaligus menanamkan literasi digital dan adab bermedia melalui keteladanan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi pendidikan keluarga, melainkan dapat menjadi media yang memperkuat hubungan afektif apabila digunakan secara bijaksana (Toran et al., 2024).

Temuan penelitian juga menghasilkan rekonstruksi pada aspek keteladanan dan keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga. Keteladanan tidak lagi dipahami sebagai figur yang selalu sempurna, tetapi sebagai proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui sikap rendah hati, kesediaan mengakui kesalahan, dan kemampuan memperbaiki diri secara berkelanjutan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Di sisi lain, keterlibatan ayah direkonstruksi dari sifat yang semula dianggap opsional menjadi bagian yang terstruktur melalui rutinitas afektif harian, *shared parenting* yang seimbang dengan ibu, serta penguatan komunitas ayah sebagai ruang berbagi pengalaman dan pembelajaran. Rekonstruksi tersebut memperluas pemikiran Said Ramadhan al-Buthi dengan menempatkan peran afektif ayah sebagai sistem pendidikan keluarga yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau pendidikan keluarga secara umum, penelitian ini menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan pemikiran al-Buthi dengan tantangan *fatherless generation* dan disrupsi digital. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi peran afektif ayah sebagai kerangka pendidikan akhlak yang tetap

berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi mampu menjawab kebutuhan pendidikan anak pada masyarakat kontemporer (Syawaludin et al., 2026; Arkhetafaza et al., 2026).

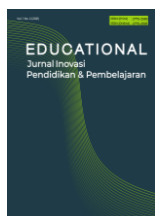
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran afektif ayah merupakan elemen esensial dalam pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima dimensi utama peran afektif ayah, yaitu sebagai penanam rasa aman (*tamkin*), komunikator penuh hikmah, pendengar yang baik, teladan yang konsisten, dan *moral anchor*. Kelima dimensi tersebut memiliki landasan yang kuat dalam kisah-kisah Al-Qur'an dan tradisi pendidikan Islam serta dipertegas melalui pemikiran Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dalam *Hadza Walidzi*. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Buthi memandang pembentukan akhlak tidak hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi sebagai proses *tarbiyah* yang dibangun melalui kehadiran emosional, keteladanan (*uswah*), komunikasi yang penuh kasih sayang, perlindungan spiritual, dan pemberian kepercayaan kepada anak. Selain itu, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi pemikiran al-Buthi yang relevan dengan tantangan pendidikan anak kontemporer melalui penguatan dialog afektif berbasis digital, pengembangan keteladanan yang progresif, serta keterlibatan ayah yang lebih sistematis dalam pengasuhan dan pendidikan keluarga.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan peran afektif ayah perlu menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan keluarga Islam, baik melalui program parenting, pendidikan masyarakat, maupun kebijakan yang mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Rekonstruksi pemikiran al-Buthi yang ditawarkan juga dapat menjadi kerangka konseptual bagi keluarga Muslim dalam menghadapi tantangan *fatherless generation* dan disrupsi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi model rekonstruksi peran afektif ayah melalui penelitian empiris, seperti studi eksperimen, penelitian tindakan (*action research*), maupun studi komparatif dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya agar diperoleh model pendidikan keluarga yang lebih komprehensif, kontekstual, dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Wibowo, D. E., & Hamid, A. F. A. (2025). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak: tinjauan literatur sistematis (the impact of fatherlessness on child personality development and emotional well-being: a systematic literature review). *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 210–225.
<https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/305>
- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2024). Teori perkembangan kognitif piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 1(2). <https://doi.org/10.64724/y20wk478>
- Aprianti, Y. T. (2024). *Peran ayah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam (Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu)*.
<https://repository.umb.ac.id/227/>
- Arkhetafaza, U., Antoro, A., & Ifada, M. Z. (2026). Rekonstruksi peran ayah dalam pendidikan keluarga: analisis gender islam terhadap konsep madrasah pertama. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 354–368.
<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/usrah/article/view/2962>



- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). peran ayah dalam pengasuhan anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Bahri, S., Thahira, Y., & Taqwadin, D. A. (2024). Father's role and character education: a reflective analysis of the qur'anic stories. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 102–128. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785>
- Bariyah, O. N., & Al Farisi, U. (2024). Spiritual aspects of the family from an islamic perspective and its role in shaping a civilised society. *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga*, 15(2). <https://doi.org/10.20414/alihkam.v15i2.9752>
- Fajriyanti, A., Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Fenomena fatherless di indonesia. *The Indonesian Journal Of Social Studies*, 7(1), 189–194. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194>
- Farid, M., Widodo, S. A., Baldani, M. A. S., & Septi, A. D. (2026). Management of religious preservation program activities (hifz al-din) at sma plus al-azhar jember. *Sunan Kalijaga International Journal On Islamic Educational Research*, 10(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/skijier/article/view/13382>
- Farizeni, Y. S. A., & Astutik, A. P. (2024). Parental roles in developing children's islamic character in families. *Journal Of Islamic And Muhammadiyah Studies*, 7(2). <https://jims.umsida.ac.id/index.php/jims/article/view/1638>
- Inaku, R., & Jassin, I. B. (2022). Teori afektif menurut para ahli. *Journal Of Education And Culture (Jec)*, 2(2), 107–112. <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/jec/id/article/view/1134>
- Ishikawa, M., & Itakura, S. (2024). The development of social learning: from pedagogical cues to selective learning. *Frontiers In Psychology*, 15, 1466618. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1466618>
- Izati, W., Putri, V. M., & Hilmi. (2024). Fatherhood: islamic psychology and child education. *Ri'ayatu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–42. <https://ejournal.staipi.ac.id/index.php/riqu/article/view/30>
- Kartika, A. M. (2024). Peran ideal ayah menghadapi fenomena fatherless dalam perspektif al-qur'an. *Aisyah Journal Of Intellectual Research In Islamic Studies*, 2(2), 1–8. <https://www.semanticscholar.org/paper/peran-ideal-ayah-menghadapi-fenomena-fatherless-kartika/3486153be9225b7850a80fc5fe399d5b62d80458>
- Kementerian Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. (2025). *Gerakan ayah teladan indonesia (gerakan ayah mengambil rapor anak ke sekolah)*. <https://kampungkb.kemendukbangga.go.id/kampung/12524/intervensi/2725281/gerakan-ayah-teladan-indonesia-gerakan-ayah-mengambil-rapor>
- Lee, A. H., Adams-Clark, A. A., Martin, C. G., & Zalewski, M. (2023). Associations between maternal apology, parenting, and child internalizing, externalizing and prosocial behaviors. *Journal Of Applied Developmental Psychology*, 84, 101484. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101484>
- Nilawati, E., Ridwan, R., & Fauzani, N. S. (2026). Pedagogical review of the concept of family as an islamic educational institution in the al-usrāh manuscript of the al-tarbiyyah al-islamiyyah book: a discourse analysis. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/54614>
- Pakudu, R. N. R., & Paputungan, F. (2022). Tahap perkembangan afektif anak usia dini. *Journal Of Education And Culture (Jec)*, 2(1), 36–47. <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/jec/id/article/view/1125>



- Qasserras, M. (2024). Character and peacebuilding in islamic pedagogy, “tazkiyah” and “taaruf” concepts as a case study. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>
- Rambe, M. S., Zalwa, A. ., Azmi, T. ., Azzahra, R. ., & Laila, A. . (2026). Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan islam pertama. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* , 6(1), 365–373. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9424>
- Sulaiman, W., & Ismail, S. (2024). The exemplary role of parents in the perspective of islamic education. *Journal Of Education And Teaching (JET)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- Syawaludin, C., Halim, D., & Rahmani, D. (2026). Analisis gerakan ayah mengambil rapor dalam perspektif komunikasi keluarga dan interaksionisme simbolik. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(4), 9848–9855. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.15934>
- Tim Redaksi MAB. (2025, November 9). *Ayah sebagai pembimbing karakter dan akhlak: peran keteladanan dalam membentuk kejujuran, keteguhan, dan tanggung jawab*. Masjid Al-Falah Benhil. <https://masjidalfalahbenhil.com/blog/2025/11/09/ayah-sebagai-pembimbing-karakter-dan-akhlak-peran-keteladanan-dalam-membentuk-kejujuran-keteguhan-dan-tanggung-jawab/>
- Toran, M., Kulaksız, T., & Özden, B. (2024). The parent–child relationship in the digital era: the mediator role of digital parental awareness. *Children And Youth Services Review*, 161, 107617. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107617>
- Tsalitsah, I. M. (2024). Internalisasi nilai-nilai maqashid syariah dalam psikoterapi keluarga muslim. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 13(2), 63–76. <https://journal.um-surabaya.ac.id/maqasid/article/view/27444>